

Identitas Indonesia Diantara Seorang Milenial Dan Pendidikan Karakter

Robert Piran¹, Nur Inayati²

robertpapua@gmail.com, nurinayati.ipa@gmail.com

Universitas Cenderawasih Jayapura

Abstrak

Identitas Indonesia merupakan identitas yang melekat pada setiap Warga Negara Indonesia. Identitas ini diwariskan secara turun-temurun sejak para pendiri negara. Identitas ini tertuang dalam semangat nasionalisme, menjaga dan merawat persatuan sebagai bangsa yang kaya akan perbedaan, serta terlibat dalam berbagai upaya mempersiapkan masa depan bangsa ke arah yang lebih baik. Sebagai sebuah warisan, identitas ini telah melewati sejumlah generasi termasuk generasi milenial. Namun, seiring dengan perubahan yang terjadi, identitas ini tampak mulai memudar, terutama sejak mulai dikenalnya jaringan internet. Banyak aktivitas telah dipermudah dengan kehadiran jaringan internet. Kemudahan dalam mengakses informasi telah membawa generasi milenial untuk lebih mengutamakan identitas sebagai seorang milenial daripada identitas Indonesia. Berhadapan dengan realitas ini, penulis tertarik untuk mendalaminya lebih jauh menggunakan metode penelitian dengan studi kepustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal, dan internet. Selanjutnya dari penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa identitas Indonesia yang melekat pada setiap milenial dapat direvitalisasi lewat pendidikan karakter. Pendidikan karakter selalu relevan pada setiap generasi termasuk generasi milenial. Pendidikan karakter dapat menghidupkan kembali semangat nasionalisme, menjaga dan merawat persatuan, serta terlibat dalam mempersiapkan masa depan negara dan bangsa yang lebih baik.

Kata Kunci: Identitas Indonesia, Milenial, Pendidikan Karakter.

Abstract

Indonesian identity is an identity that is inherent in every Indonesian citizen. This identity has been passed down from generation to generation since the founding fathers of the country. This identity is expressed in the spirit of nationalism, maintaining and maintaining unity as a nation rich in differences, as well as being involved in various efforts to prepare the nation's future in a better direction. As a legacy, this identity has passed through a number of generations, including the millennial generation. However, along with the changes that occur, this identity seems to be starting to fade, especially since the introduction of the internet network. Many activities have been made easier by the presence of the internet network. The ease of accessing information has led the millennial generation to prioritize their identity as a millennial rather than their Indonesian identity. Faced with this reality, the author is interested in exploring it further using research methods using literature study. The data used in this research came from books, journals and the internet. Furthermore, from the research conducted, the author concludes that the Indonesian identity inherent in every millennial can be revitalized through character education. Character education is always relevant to every generation, including the millennial generation. Character education can revive the spirit of nationalism, maintain and maintain unity, and be involved in preparing a better future for the country and nation.

Keywords: Indonesian Identity, Millennials, Character Education.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di Asia Tenggara. Negara yang terdiri dari 38 provinsi ini memiliki lebih dari 17.000 pulau yang membentang di sepanjang garis khatulistiwa. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) terbaru, jumlah penduduk di Indonesia kini telah mencapai sebanyak 278,69 juta jiwa pada pertengahan 2023. Angka tersebut naik 1,05% dari tahun sebelumnya (year-on-year/yoy). Pada pertengahan 2022, jumlah penduduk di Indonesia yang sebanyak 275,77 juta jiwa (Cindy Mutia Annur: 2023). Data ini memberikan gambaran bahwa negara Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terpadat di Asia Tenggara. Informasi lain yang tersirat dari data ini juga ialah bahwa negara Indonesia kaya akan generasi penerus yang beridentitas Indonesia. Identitas sebagai seorang Indonesia melekat dan tidak dapat dipisahkan dari data dan pola hidup sehari-hari. Identitas sebagai seorang Indonesia juga sekaligus menjadi kekhasan yang membedakan seseorang dari warga negara lain. Identitas ini merupakan identitas warisan, yang dibangun dari pengalaman masa penjajahan, perjuangan, hingga berhasil meresmikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. 78 tahun lalu, hingga saat ini, identitas Indonesia akan terus tertanam dalam diri setiap pribadi yang terhitung sebagai penduduk Indonesia.

Dalam 78 tahun sejak kemerdekaan, bangsa Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Berbagai perkembangan dan kemajuan terus terjadi. Namun hakikat dasar dari identitas sebagai seorang Indonesia tidak pernah mengalami perubahan. Wujud nyata dari identitas ini terungkap lewat semangat nasionalisme, usaha menjaga dan merawat persatuan, serta keterlibatan dalam mempersiapkan generasi masa depan bangsa dan

negara. Oleh karena merupakan sebuah warisan, maka setiap penduduk Indonesia dihadapkan pada tuntutan untuk menjaganya agar tidak hilang dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan kata lain, identitas ini menjadi barometer bagi setiap individu yang menyatakan diri sebagai penduduk Indonesia.

Berjalan seturut irama waktu, hidup dengan menjaga warisan identitas ini harus dihadapkan pada berbagai tantangan. Setiap penduduk pada setiap generasinya telah berusaha menghayati identitas ini. Salah satu generasi yang turut berperan dalam iringan waktu ini ialah generasi milenial. Pada saat yang bersamaan, seorang yang beridentitas Indonesia sekaligus juga dikenal sebagai seorang milenial. Kekhasan dari generasi ini ialah mulai mengenal dan mengakrabkan diri dengan jaringan internet. Sebuah tantangan baru muncul di sini. Perkembangan ilmu pengetahuan terutama di tengah kemajuan teknologi saat ini telah menghantar seorang milenial untuk terbuai dengan berbagai kemudahan. Selain kemudahan yang melahirkan mental instant, seorang milenial juga tidak terhindar dari akulturasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang milenial turut mengadopsi sejumlah nilai dari luar Indonesia. Dengan demikian, terbuka jalan bagi terkikisnya identitas Indonesia dari dalam diri. Karena itu, salah satu cara yang ditempuh untuk mengembalikan identitas ini ialah dengan pendidikan karakter. Selain membantu seorang milenial dalam menghidupi kembali identitas Indonesia, pendidikan karakter juga menjadi mediator ampuh bagi seorang milenial dalam membentuk pribadi yang beridentitas Indonesia bagi generasi di masa yang akan datang.

Pendidikan karakter saat ini menjadi perhatian banyak orang. Pendidikan karakter, secara resmi tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan

Nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, ada 44,19 juta murid di Indonesia pada tahun ajaran 2022/2023, dengan rincian jenjang Sekolah Dasar (SD) yang mencapai 24,08 juta orang, jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 9,89 juta orang, jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di tanah air sebanyak 5,17 juta orang, jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 5,05 juta orang. Adapun, jumlah siswa yang sekolahnya di bawah Kemenag sebanyak 9,17 juta orang (Ridhwan Mustajab: 2023).

Tampilan data sebagaimana yang diuraikan akan terus berubah. Perubahan akan terus terjadi, baik mengarah pada peningkatan maupun penurunan pada tingkat pendidikan tertentu. Namun, hal yang pasti ialah bahwa pendidikan karakter dapat membantu menjaga dan merawat identitas Indonesia pada setiap penduduk Indonesia, baik sebagai seorang milenial maupun generasi-generasi lain yang terlahir saat ini. Karena itu, pendidikan karakter dilaksanakan baik secara formal melalui lembaga pendidikan formal maupun informal melalui keluarga dan lingkungan masyarakat. Di sinilah peran seorang milenial. Sebagai generasi terdahulu, seorang milenial berperan mengarahkan seluruh generasi saat ini untuk menghayati hidup dengan identitas Indonesia. Sebab Identitas Indonesia, merupakan predikat wajib yang harus dikenakan pada setiap generasi. Generasi saat ini tidak hanya mengenal sebutan untuk generasinya, misalnya generasi Z, tetapi lebih dari itu harus pula dikenal sebagai generasi beridentitas Indonesia.

Berhadapan dengan realitas ini, maka penulis akan menguraikan secara khusus tentang pendidikan karakter sebagai usaha revitalisasi identitas Indonesia dalam diri seorang milenial. Namun, sebelum sampai pada uraian ini, penulis akan menjelaskan maksud dari identitas

Indonesia dan seorang milenial beridentitas Indonesia.

Adapun masalah yang hendak ditelisik lebih jauh dalam karya ilmiah ini adalah, pertama, apa yang dimaksudkan dengan identitas Indonesia? Kedua, bagaimana seorang milenial mempertahankan identitas Indonesia di tengah kemudahan akses informasi saat ini? Ketiga, apa peran pendidikan karakter bagi seorang milenial beridentitas Indonesia?

Tujuan yang hendak dicapai dari pembahasan tema ini adalah pertama, agar seorang milenial memahami arti dari identitas Indonesia yang melekat dalam dirinya. Kedua, agar seorang milenial memahami tugas dan perannya dalam kaitan dengan usaha mempertahankan Identitas Indonesia di tengah kemudahan akses informasi saat ini. Ketiga, agar seorang milenial memahami fungsi dan peran pendidikan karakter bagi seorang milenial beridentitas Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode penelitian dengan studi kepustakaan. Melalui metode ini, penulis mengumpulkan berbagai data, informasi, dan referensi yang berkaitan dengan tema yang dibahas untuk selanjutnya diteliti dan dirumuskan dalam bentuk karya ilmiah. Adapun data yang diperoleh bersumber dari buku, jurnal, internet, dan artikel-artikel ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Nama Indonesia pertama kali pertamakali (sic!) muncul di tahun 1850, di sebuah majalah ilmiah tahunan, *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* (JIAEA), yang terbit di Singapura. Penemunya adalah

dua orang Inggris: James Richardson Logan dan George Samuel Windsor Earl. Nama Indonesia itu kemudian dipopulerkan oleh etnolog Jerman, Adolf Bastian melalui bukunya, *Indonesien Oder Die Inseln Des Malayischen Archipels dan Die Volkev des Ostl Asien* (1884). Setelah itu nama Indonesia mulai populer digunakan sebagai identitas perjuangan melawan kolonialisme Belanda. Puncaknya adalah pada 17 Agustus 1945 ketika Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia (Muhtar:2023). Dalam pengantar buku *Sedjarah Modern Indonesia* yang diterbitkan di kalangan terbatas pada 1964, Pramoedya Ananta Toer, menjelaskan tentang apa itu Indonesia. Dia menulis, "Sampai waktu yang lama Indonesia dianggap tjiptaan Bastian, sedang sebenarnja adalah tjiptaan Logan. Pada mulanya Indonesia tidak lebih daripada sebuah istilah geografi, tapi dengan pasangnja gerakan kemerdekaan nasional non-koperatif kemudian mendjadi djuga istilah politik. Sebelum itu, mendjelang tutup abad ke-19, istilah ini telah djuga digunakan sebagai istilah hukum oleh Ir H van Kol dalam perdebatan-perdebatan di dalam Parlemen Belanda." (Indonesia.go.id:2019). Selain itu, Indonesia juga didefinisikan sebagai tempat terbaik untuk hidup oleh Doktor Jimmy Oentoro. Pdt. dr. Richard D. menyebut Indonesia sebagai sebuah Bhineka Tunggal Ika, berdiri di atas dasar yang kokoh, yaitu Pancasila, yang telah diletakkan oleh para pendiri bangsa, atas rahmat Tuhan Yang Mahakuasa. Sejalan dengan pendapat ini, Haidar Bagir mengartikan Indonesia sebagai bangsa yang begitu beragam. Ada sekitar 700 bahasa-hidup dan lebih dari 200 suku di Indonesia, yang masing-masing - sedikit atau banyak - mewakili kelompok budaya yang berbeda. Selanjutnya Zaim Uchrowi memberikan definisi Indonesia sebagai negara yang paling tua, atau paling dahulu merdeka

dibanding negara-negara tetangga di Asia Tenggara. Indonesia merupakan negara paling luas dari sisi geografisnya, negara paling banyak penduduknya, serta paling beragam sumber daya alamnya (carapedia.com).

Bertolak dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditemukan bahwa Indonesia sesungguhnya merupakan sebuah negara yang mengemas sejumlah pengalaman hidup. Pengalaman ini berguna dan bernilai untuk dipelajari, sebab mengandung pemikiran-pemikiran filosofis tentang Indonesia. Sebagai penemu, Indonesia pada awalnya disebutkan sebatas nama. Namun, nama ini menyiratkan kekhasan tersendiri. Indonesia sendiri digunakan sebagai identitas berdasarkan etnologis wilayah secara geografis. Selain sebagai sebuah kekhasan, nama ini selanjutnya menjadi acuan dalam berargumentasi menuju kemerdekaan. Di sini, perlahan tumbuh semangat nasionalisme. Bertolak dari semangat ini, Indonesia yang terdiri dari berbagai perbedaan, kemudian dipersatukan di bawah payung Indonesia. Meskipun berawal dengan nama, Indonesia sesungguhnya merupakan sebuah identitas, yang berada teratas dari biodata setiap penduduk Indonesia. Identitas Indonesia yang dimaksud, dapat diuraikan sebagai semangat nasionalis, menjaga persatuan, hingga terlibat dalam mempersiapkan generasi yang menjadi masa depan bangsa.

Nasionalisme menjadi sangat kental ketika penduduk Indonesia berada dalam masa penjajahan. Semangat ini tumbuh dan berakar sebagai akibat dari pengalaman akan penderitaan masa penjajahan. Bahkan setelah masa penjajahan, nasionalisme tetap menjadi semangat yang relevan dalam menghayati hidup sebagai seorang penduduk Indonesia. Dalam kaitannya dengan nasionalisme, salah satu aspek yang tidak dapat disangkal ialah

semangat persatuan. Semangat ini, tumbuh atas dasar berbagai realitas perbedaan yang ada di tengah kehidupan bangsa ini. Misalnya, perbedaan agama, suku, dan budaya. Indonesia yang semula tercerai-berai oleh perbedaan dalam berbagai bidang kehidupan, akhirnya berhasil dipersatukan. Budi Utomo, sebagai organisasi kepemudaan yang memicu lahirnya organisasi-organisasi kepemudaan berikutnya, hingga berhasil mengikrarkan sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928, dengan memahat tiga pengakuan sebagai dasar, yakni satu tanah air yaitu tanah air Indonesia; satu bangsa yaitu bangsa Indonesia, dan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia. Seruan persatuan ini mampu memperkecil Indonesia sebagai sebuah tanah air yang terdiri dari banyak kepulauan. Seruan persatuan ini juga yang kemudian memantik semangat untuk terus memperjuangkan kemerdekaan bagi Indonesia. Realitas ini kemudian menjadi sejarah yang dipelajari secara turun-temurun oleh generasi Indonesia. Realitas ini juga sekaligus menyiratkan bahwa identitas Indonesia, telah lahir jauh sebelum Indonesia merdeka dan diwariskan hingga saat ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa secara historis, identitas Indonesia berperan penting dalam menghantar bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.

Identitas Indonesia merupakan jati diri setiap Warga Negara Indonesia. Ciri khas identitas ini adalah menerima Indonesia dari Sabang sampai Merauke sebagai sebuah negara kesatuan, yang terdiri dari berbagai perbedaan, baik agama, suku, budaya, dan Bahasa. Ini adalah realitas Indonesia. Realitas ini harus dijaga dan dijunjung tinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini secara nyata telah digariskan dalam Dasar Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Kekuatan Pancasila ini selanjutnya, dilengkapi dengan peraturan perundang-undangan yang terjabar dalam ayat

dan pasal. Selain itu, sebagai pengingat terhadap persatuan atas keberagaman, Indonesia juga dilengkapi dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika - berbeda-beda tetapi tetap satu. Arah untuk mencapai kebaikan bersama, seara tidak langsung telah diatur secara baik dan rapi, baik dalam Pancasila, peraturan perundang-undangan, maupun semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Namun, agar identitas ini tetap bertahan dan terwariskan, maka dibutuhkan keterlibatan setiap penduduk Indonesia termasuk para milenial. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab bersama. Setiap milenial yang beridentitas Indonesia dituntut untuk menjaga dan merawat Identitas ini agar dapat diwariskan kepada generasi bangsa di masa yang akan datang.

Sebagai sebuah warisan, identitas Indonesia harus berhadapan dengan berbagai tantangan perubahan. Perubahan terus terjadi dari waktu ke waktu. Salah satu yang patut mendapat perhatian adalah perubahan yang dialami sejak masa generasi milenial. Pada generasi tersebut banyak melalui masa dari masa sebelum perkembangan IPTEK sampai dengan masa awal awal perkembangan teknologi dan sampai kepada kepesatan teknologi yang dialami masa sekarang. Dan dengan berbagai masa yang telah dialami pada generasi ini tetapi generasi inilah yang telah berinteraksi dengan teknologi sejak lahir, sampai kepada kepesatan teknologi yang dialami masa sekarang. (Syifa Dilla Khansa & Dinie Anggraeni Dewi: 2022). Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 4.000 responden yang tersebar di 24 negara dunia, Ericsson (sebuah perusahaan telekomunikasi dan jaringan multinasional yang berkantor pusat di Stockholm, Swedia) mencatat bahwa produk teknologi akan mengikuti gaya hidup masyarakat millennial. Sebab, pergeseran perilaku turut berubah beriringan dengan

teknologi (www.kominfo.go.id.). Secara Indonesia, internet pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1983 oleh PT. INDOSAT sebagai salah satu layanan telekomunikasi. Pada tahun 1994, Universitas Indonesia menjadi penyedia konten internet pertama di Indonesia dengan memperkenalkan situs web UI-Vision. Kemudian, pada tahun 1996, PT. Telkom memulai layanan internet dial-up untuk masyarakat umum dengan merek TelkomNet (Perpustakaan Universitas Brawijaya). Realitas kemajuan dan perkembangan ini, secara tidak langsung turut memboncengi tantangan baru bagi seorang milenial beridentitas Indonesia.

Secara waktu, sebutan untuk seorang milenial tidak lagi relevan. Namun, secara peran, seorang milenial tetap selalu relevan ketika disandingkan dengan jaringan internet. Realitas perubahan akibat jaringan internet yang kian mengalami kemajuan dari waktu ke waktu menghadirkan tantangan tersendiri bagi negara Indonesia. Identitas Indonesia tercerabut di dalam perkembangan dan kemajuan yang terjadi. Identitas Indonesia yang ditandai dengan nasionalisme dan kekentalan persatuan atas berbagai perbedaan, kembali dirongrong dengan berbagai kemudahan dalam mengakses informasi. Identitas Indonesia yang ditandai dengan pengakuan akan wilayah yang luas dan besar, menjadi sangat kecil dan sempit dalam jangkauan jaringan internet. Bahkan lebih dari itu, terjadi bias tafsir terhadap peran keterlibatan dalam mempersiapkan generasi masa depan bangsa. Hal ini terpatir dalam berbagai persoalan baru yang muncul. Kemurnian ideologi Pancasila dan ketaatan pada peraturan perundang-undangan negara mulai tercoreng, oleh akulturasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII),

pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada periode 2022-2023. Jumlah tersebut meningkat 2,67% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebanyak 210,03 juta pengguna. Jumlah pengguna internet tersebut setara dengan 78,19% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 275,77 juta jiwa (Indonesiabaik.id). Berdasarkan data ini, maka di antara para pengguna jasa internet adalah seorang milenial. Jika generasi milenial adalah generasi yang terlahir antara tahun 1977 hingga 1998 (Syifa Dilla Khansa & Dinie Anggraeni Dewi: 2022), maka sebagian dari generasi milenial saat ini menjadi pengguna aktif jaringan internet. Tingkat penggunaan internet yang demikian meningkat dari tahun ke tahun, memberikan gambaran akan tingginya tingkat ketertarikan seseorang terhadap internet. Jaringan internet sejatinya menawarkan banyak hal, termasuk menyediakan konten, aplikasi, hingga informasi yang menarik dan sesuai kebutuhan. Selain itu, menawarkan berbagai hal menarik, jaringan internet juga memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi dan menyelesaikan banyak aktivitas yang berhubungan erat dengan tugas dan pekerjaan. Banyak hal dapat dipermudah dengan bantuan jaringan internet.

Hal lain yang tidak dapat dihindari ialah bahwa pada saat bersamaan seorang milenial terlibat sebagai penyebar informasi. Seorang milenial tidak hanya aktif menerima informasi tetapi lebih dari itu sekaligus menjadi pegiat aktif yang menyebarkan informasi baik melalui jaringan internet maupun secara luring. Berbagai informasi dapat disebarkan, baik yang mencerminkan identitas diri sebagai seorang beridentitas Indonesia atau pun sebaliknya. Ketika berada dalam jaringan internet, ini merupakan dua peran utama yang tidak dapat dihindari oleh seorang milenial. Pada saat bersamaan, bertindak sebagai penerima dan

penikmat informasi yang telah disediakan sekaligus juga sebagai pembawa atau penyebar informasi, baik lewat jaringan internet maupun komunikasi seara luring. Peran sebagai penerima dan pemberi informasi dalam jaringan internet berkaitan erat dengan integritas diri sebagai seorang milenial yang beridentitas Indonesia. Berbagai informasi yang beredar, di satu sisi dapat berguna dalam kaitannya dengan memperkuat atau memperkokoh identitas Indonesia, namun di sisi lain dapat menjadi senjata yang mengikis dan mengurangi nilai rasa ke-indonesiaan seseorang. Sebab, berbagai informasi yang beredar berpengaruh pada pola pikir dan tingkah laku seseorang. Sebagai seorang milenial beridentitas Indonesia hal ini menjadi tantangan baru dalam menggunakan jaringan internet.

Realitas lapangan secara perlahan telah mencatat sejumlah persoalan yang disebabkan oleh penyalahgunaan jaringan internet. Menurut laporan KPAI dari rentang tahun 2016 hingga 2020, terdapat 6500 kasus anak berhadapan dengan hukum yang sebagian besar dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi. Betapa tidak, akses terhadap konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat begitu mudahnya untuk didapatkan. Mulai dari konten video, gambar, tulisan, permainan online, berbagai platform media sosial yang menampilkan kekerasan, pornografi, perkataan yang kasar, berita palsu bahkan perjudian dan perdagangan manusia dengan mudahnya ditemui di mana-mana tiap kali anda membuka browser dan berselancar di internet (Binar Asdi Hulu: 2021). Meskipun data ini tercatat pada tiga tahun silam, tetapi poin yang tidak hilang hingga saat ini ialah bahwa persoalan yang disebabkan oleh seorang milenial masih terjadi. Ironisnya ialah bahwa milenial yang terjerumus dalam

tindakan-tindakan ini adalah milenial yang mewarisi identitas Indonesia.

Pendidikan Karakter: Revitalisasi Identitas Indonesia Seorang Milenial

Generasi milenial, merupakan generasi yang telah ada sebelum generasi hari ini. Akan tetapi generasi milenial terus tercerabut dalam berbagai perubahan yang dialami hingga hari ini. Para milenial terlibat langsung dalam berbagai perubahan, termasuk berbagai kemajuan yang tersedia melalui jaringan internet. Satu hal sama ialah bahwa baik para milenial maupun generasi hari ini, sama-sama tenggelam dalam penggunaan jaringan internet. Seorang milenial yang terlahir pada tahun 1977-1998, dinilai sama dengan seorang anak generasi sekarang yang fasih dalam menggunakan jaringan internet. Meskipun demikian, seorang milenial tetap membutuhkan pendidikan karakter. Seorang milenial tetap harus dijejali dengan pendidikan karakter. Dengan kata lain, pendidikan karakter tetap relevan bagi seorang milenial di saat ini.

Menurut Sofyan Tsauri, pendidikan karakter adalah upaya penyiapan kekayaan peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti baik dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap, dan kepribadian (H. Sofian Tsauri, 2015:43). Sementara itu menurut Raharjo (dalam Zubaedi, 2011:19), memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Kirschenbaum (2000) dan Goleman (2001), (dalam Ni Putu Suwardani, 2020:32) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter pada hakekatnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan

(cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

Sementara itu, berdasarkan dokumen Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Thomas Lickona (1992) (dalam Ni Putu Suwardani, 2020:36) dalam bukunya "Educating for Character" menyimpulkan, pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong seseorang atau peserta didik agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. James Madison, (dalam Ni Putu Suwardani, 2020:36) salah seorang peletak dasar konstitusi Amerika Serikat menyatakan: "The character of a nation is determined by the character of its people" (karakter yang dimiliki suatu bangsa ditentukan oleh karakter warga bangsanya) Creasy, (dalam Zubaedi, 2011:19) mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang 'benar', meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

Selain itu, tentang pendidikan karakter juga diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal (DATABASE PERATURAN JDIIH BPK). Lebih dari itu, berdasarkan pasal 1 Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter

peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Nurdin Cahyadi: 2019).

Ulasan berbagai pendapat ini, menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan hal penting bagi masa depan bangsa. Karena itu, pendidikan karakter mampu menarik perhatian banyak pihak, baik para cendekiawan maupun pemerintah. Berdasarkan uraian pendapat sebagaimana yang dilampirkan, dapat ditemukan bahwa tujuan dari sebuah pendidikan karakter adalah membentuk pribadi menjadi lebih baik. Namun sejatinya, arah pendidikan karakter tidak hanya membentuk tetapi juga memperbaharui dan menghidupkan kembali nilai-nilai yang memberikan gambaran akan identitas Indonesia. Bagi para milenial, pendidikan karakter berguna sebagai 'cambuk' pembaharuan dan pemurnian atas identitas Indonesia yang melekat dalam diri. Dengan demikian maka pendidikan karakter tetap dibutuhkan guna menjaga para milenial tetap teguh pada identitas Indonesia saat berselancar dalam jaringan internet.

Pendidikan karakter bagi para milenial merupakan sebuah kebutuhan. Pendidikan karakter secara tidak langsung dapat membantu dan mengarahkan seorang milenial dalam menjalankan peran baik sebagai penerima maupun penyebar informasi dalam jaringan internet. Sebagai penerima informasi, melalui pendidikan karakter seorang milenial dibantu untuk mampu mengantisipasi dan menyaring setiap informasi yang diterima dan beredar di sosial media. Demikian halnya, sebagai penyebar informasi, seorang milenial dibantu untuk mampu mengidentifikasi tingkat kelayakan dan kualitas setiap informasi yang dibagikan. Hal ini juga termasuk dalam mempertimbangkan

pengaruh serta dampak dari informasi yang dibagikan. Singkatnya, pendidikan karakter mampu menghasilkan seorang milenial yang terus menjaga identitas Indonesia. Perilaku menjaga identitas ini terpancar lewat semangat nasionalis dalam berinternet. Setiap milenial, seyogyanya dapat mengungkapkan rasa cinta dan bela negara dengan menjalankan peran sebagai penerima dan penyebar informasi dalam jaringan internet. Hal ini sekaligus juga mengarah pada implementasi identitas Indonesia dalam hubungannya dengan merawat warisan persatuan atas realitas kebhinnekaan yang ada di negara ini.

Selain itu, pendidikan karakter juga memungkinkan para milenial untuk terlibat dalam mempersiapkan masa depan bangsa. Beridentitas Indonesia berarti juga harus siap melayani negara kesatuan ini dengan terlibat membawa berbagai perubahan ke arah yang lebih baik bagi masa depan bangsa. Keterlibatan ini nyata dalam ikut mempersiapkan generasi berikut untuk tidak meninggalkan identitas Indonesia yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Dalam hal ini, para milenial dituntut untuk siap menerima tugas baru sebagai bentuk penghayatan identitas Indonesia. Tugas tersebut ialah menjadi pendamping dan pendidik bagi generasi saat ini. Seorang milenial harus mendampingi dan menghantar generasi saat ini, untuk berperilaku sebagai seorang yang beridentitas Indonesia. Secara pengalaman, para milenial adalah generasi terdahulu sebelum generasi-generasi hari ini. Para milenial, telah memiliki pengalaman dan dinilai mumpuni dalam mengidentifikasi berbagai informasi yang beredar dalam jaringan internet. Karena itu seorang milenial harus mampu menjadi teladan yang mengarahkan generasi-generasi hari ini, untuk mempertahankan dan menghayati identitas Indonesia dalam memanfaatkan jaringan internet. Hal ini tidak terlepas dari peran

baik sebagai penerima maupun penyebar informasi.

Dalam usaha menjawab harapan untuk menata masa depan bangsa yang lebih baik, pendidikan karakter dapat menjadi strategi ampuh dalam mengubah pola pikir atau mindset seorang milenial. Seorang milenial harus memiliki pola pikir untuk terus berkembang menjadi lebih baik. Perubahan mindset ini terlihat dalam seluruh tindakan pemanfaatan jaringan internet untuk kepentingan bersama. Berbagai hal yang dibagikan dalam jaringan, harus mampu memotivasi setiap komunikasi untuk menghidupi identitas Indonesia dalam dirinya. Selain sebagai motivasi, berbagai informasi yang disebarkan juga harus memperkuat semangat persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pola pikir ini hanya dapat dimiliki ketika seorang milenial mampu melihat jaringan internet sebagai media dan sarana untuk menata masa depan Indonesia menjadi lebih baik. Jaringan internet juga harus dilihat sebagai sarana untuk memperkuat ikatan persatuan atas berbagai perbedaan yang ada di negara ini. Karena itu, seorang milenial juga harus inovatif dalam memanfaatkan jaringan internet, secara khusus untuk kebaikan dan kemajuan bangsa Indonesia. Dengan kata lain, jaringan internet digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan identitas Indonesia kepada dunia.

Jawaban atas berbagai tugas seorang milenial beridentitas Indonesia bukanlah hal yang mudah. Karena itu peran pendidikan karakter sangat dibutuhkan. Pendidikan karakter tidak hanya menjangkau pada generasi tertentu tetapi relevan bagi semua generasi yang aktif beraktivitas lewat jaringan internet. Bagi para milenial, pendidikan karakter juga bermanfaat dalam mewujudkan harapan akan masa depan bangsa dan negara Indonesia. Erving Goffman mengungkapkan bahwa setiap pengguna internet di media sosial menggunakan metafora dramatis

untuk menjelaskan bagaimana para pelaku interaksi di dunia maya memperlakukan dirinya. Sejalan dengan hal tersebut, manusia dapat menciptakan identitas sebanyak mungkin sesuai peran yang mereka ambil dan inginkan di era serba teknologi ini, tanpa melihat lingkungan sekitar. (R Willy Achmad W, Marcelino Vincentius Poluakan, Didin Dikayuana, Herry Wibowo dan Santoso Tri Raharjo: 2019). Hal ini, secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa setiap orang dapat dengan bebas berekspresi lewat jaringan internet. Karena itu, berikut beberapa usul dan saran dari penulis.

Pertama, pendidikan karakter hendaknya digalakkan juga pada setiap instansi kerja. Hal ini dimaksudkan agar setiap milenial yang saat ini aktif dalam bekerja menggunakan jaringan internet tetap diperingatkan akan tanggung jawab dalam menghayati dan mengemban tugas sebagai seorang yang beridentitas Indonesia. Meskipun demikian, pendidikan karakter yang dilaksanakan harus dibedakan dengan pendidikan karakter yang diterapkan pada anak-anak usia generasi saat ini. Pendidikan karakter yang dimaksudkan di sini ialah sebuah pola pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat usia.

Kedua, selain mendapatkan pendidikan karakter, seorang milenial juga dibekali dengan teori atau pemahaman terkait teknik memberikan pendampingan karakter untuk generasi saat ini. Bahkan lebih dari itu, dibutuhkan juga pelatihan dan pendampingan, terutama dalam menjadi seorang pendidik, secara khusus pendidik karakter. Hal ini berguna bagi seorang milenial, ketika melaksanakan proses pendampingan terhadap generasi saat ini, baik pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah, maupun nonformal seperti keluarga dan lingkungan masyarakat.

Ketiga, pendidikan karakter yang diterapkan secara formal pada sekolah tingkat

PAUD hingga Universitas, hendaknya dibedakan dari berbagai bidang pelajaran lain. Pendidikan karakter harus mendapatkan porsi tersendiri. Pendidikan karakter harus berdiri sendiri sebagai sebuah pelajaran wajib dan rutin yang diberikan kepada peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan karakter mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang berkualitas. Pribadi yang berkualitas, berarti harus siap menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang, tanpa menanggalkan identitas Indonesia yang melekat dalam dirinya. Pribadi yang berkualitas juga berarti siap membawa perubahan yang baik dalam kehidupan bersama. Karena itu, dengan kemandirian dalam pendidikan formal, pendidikan karakter akan mendapat porsi yang lebih ampuh dalam membentuk pribadi peserta didik. Selain itu, hal ini juga memberikan ruang bagi seorang milenial untuk terlibat secara aktif dalam mempersiapkan masa depan generasi berikut yang lebih baik. Kemandirian pendidikan karakter sebagai sebuah Pelajaran tersendiri, memberi ruang bagi para milenial untuk lebih terbuka dan rutin dalam memberikan pendidikan dan pendampingan.

Kesimpulan

Identitas Indonesia merupakan identitas yang tertanam dalam diri setiap warga negara Indonesia. Identitas ini telah diwariskan secara turun-temurun sejak para pendahulu, yang telah berjuang untuk mendirikan negara ini. Identitas ini dihayati dalam bentuk semangat nasionalis sebagai seorang penduduk Indonesia, menjaga dan merawat ikatan semangat persatuan atas kebhinnekaan, dan terlibat dalam membangun serta menata masa depan bangsa. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab setiap generasi, termasuk generasi milenial. Generasi milenial merupakan generasi yang dikenal oleh karena berbagai perubahan dan perkembangan waktu yang terus bergulir. Kekhasan dari generasi ini

ditandai dengan penggunaan jaringan internet. Meskipun terus bergerak dalam perubahan, identitas Indonesia tetap harus dijaga dan dihidupi. Namun, dalam perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan, diantaranya adalah aktivitas penggunaan jaringan internet, maka perlahan identitas Indonesia tampak tenggelam dan pudar. Karena itu, tugas seorang milenial ialah menghidupkannya kembali. Usaha ini dimulai dari diri sendiri. Seorang milenial harus menghidupkan kembali identitas Indonesia dalam dirinya. Dalam menjawab usaha ini, salah satu strategi yang sangat membantu ialah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter berguna tidak hanya sebagai penyadar bagi seorang milenial, tetapi lebih dari itu membantu seorang milenial dalam kaitannya dengan mempersiapkan generasi yang akan datang.

Ucapan Terima Kasih

Kami sampaikan terima kasih kepada para yang telah memberikan segala data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menguraikan segala apa yang menjadi fokus penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Annur, Cindy Mutia (2023). Penduduk Indonesia Tembus 278 Juta Jiwa hingga Pertengahan 2023: Jumlah Penduduk Indonesia di Pertengahan Tahun (2015-2023). Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/13/penduduk-indonesia-tembus-278-juta-jiwa-hingga-pertengahan-2023#:~:text=Menurut%20data%20Badan%20Pusat%20Statistik,sebanyak%2075%2C77%20juta%20jiwa>.
- Cahyadi, Nurdin (2019). Gaungkan Perpres Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Diakses dari [pendidikan-karakter?/berita/detail/gaungkan-perpres-tentang-penguatan-pendidikan-karakter#:~:text=Berdasarkan%20pasal%201%20Peraturan%20Presiden,olah%20pikir%2C%20dan%20olah%20raga](https://disdik.purwakartakab.go.id/berita/detail/gaungkan-perpres-tentang-penguatan-</p></div><div data-bbox=)

Carapedia.com. Definisi: Pengertian dan Definisi Indonesia Menurut Para Ahli. Diakses dari https://carapedia.com/pengertian_definisi_indonesia_menurut_para_ahli_info511.html

DATABASE PERATURAN JDIH BPK. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018: Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/138192/permendikbud-no-20-tahun-2018>

Hulu, Binar Asdi (2021). Meningkatnya Kriminalitas Generasi Muda dalam Era Digital. Diakses dari <https://kawanhukum.id/meningkatnya-kriminalitas-generasi-muda-dalam-era-digital/>

Indonesiabaik.id. Pengguna Internet Tahun ke Tahun. Diakses dari <https://indonesiabaik.id/infografis/pengguna-internet-di-indonesia-makin-tinggi#:~:text=Berdasarkan%20hasil%20survei%20Asosiasi%20Penyelenggara,sebanyak%20210%2C03%20juta%20pengguna>.

Indonesia.go.id. (2019). Logan, Sang Pencetus Nama Indonesia. (Artikel) Diakses dari <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/sosial/logan-sang-pencetus-nama-indonesia>

Khansa, Syifa Dilla & Dinie Anggraeni Dewi. (2022). Generasi Milenial Sebagai Penerus Bangsa Dalam Perspektif Nilai Nilai Pancasila. Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 6 No. 1 Juni 2022, P-ISSN: 1978-0184, E-ISSN: 2723-2328. Diakses dari <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/2667/pdf/6502>

Kominfo. Mengenal Generasi Milenial. (Sorotan

Media) Diakses dari
https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media

Muhtar. (2023). Asal Mula Nama Indonesia, Siapa Pencetusnya? (Artikel). Diakses dari
<https://uici.ac.id/asal-mula-nama-indonesia-siapa-pencetusnya/>

Mustajab, Ridhwan (2023). Ada 44,19 Juta Murid di Indonesia pada 2022/2023. Diakses dari
<https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-4419-juta-murid-di-indonesia-pada-20222023>

Perpustakaan Universitas Brawijaya. Sejarah Internet Di Indonesia. (Berita). Diakses dari
<https://lib.ub.ac.id/news/sejarah-internet-di-indonesia/#:~:text=Pada%20tahun%201994%2C%20Universitas%20Indonesia,masyarakat%20umum%20dengan%20merek%20TelkomNet.>

Suwardani, Ni Putu. (2020). "Quo Vadis": Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. Denpasar: UNHI Press.

Tsauri, Sofyan. (2015). Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa. Jember: IAIN Jember Press.

W, R Willya Achmad, dkk. (2019). Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, ISSN: 2620-3367, Vol. 2 No: 2, Hal: 187 – 197. Diakses dari
<http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/download/26241/12734>

Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.